

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah untuk anak-anak berpendidikan khusus atau bisa disebut juga sebagai Anak Difabel yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari anak normal pada umumnya (Cahaya, 2015). Seiring dengan perolehan hak pendidikan yang sama antara anak normal dengan ABK, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi ABK adalah pendidikan seksual dikarenakan kebanyakan dari mereka kurang bisa mengontrol diri agar tidak melakukan penyimpangan seksual dan tidak menjadi korban dari pelecehan seksual (Kemenkes RI, 2014). Pada hal ini orang tua sangat berperan penting pada saat anak difabel menginjak usia remaja terutama peran dalam memberikan pendidikan seksual seperti mengajarkan perubahan fisik yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan ketika mendekati masa pubertas, memberi teladan yang baik dalam etika berpakaian sesuai aurat, mendampingi anak ketika bermain dengan lawan jenis, bersedia menjadi pembimbing ketika anak bertanya seputar informasi seksualitas maupun kesehatan reproduksi (Handayani, 2019).

Berdasarkan *USA Report, The American Academy of Pediatrics* mengatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak difabel dua kali lebih tinggi daripada anak yang normal (Yunita, 2011). Selain itu sebanyak

72% remaja difabel di Indonesia beranggapan bahwa mengungkapkan kata cinta kepada lawan jenis di tempat umum adalah hal yang biasa bagi remaja, 14% remaja difabel membenarkan bahwa hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangan dan 36% menganggap bahwa berpelukan sambil memegang payudara boleh dilakukan, 78% remaja difabel membenarkan bahwa segala bentuk dan akibat perilaku seksual bebas tidak akan muncul jika hanya dilakukan sekali (Utami, 2015). Menurut Emilia (2015) menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks di SLBN 1 Bantul terdapat 79 responden kategori baik 25 orang (31,6%), cukup 21 orang (26,6%), peran orang tua dalam kategori kurang masih tergolong tinggi yaitu 33 orang (41,8%). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 15 orang tua di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang pada tanggal 25 November 2020 dengan 5 pertanyaan menggunakan google form didapatkan hasil bahwa 13 dari 15 orang tua mengaku bahwa telah mengajarkan pada anaknya tentang perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan, memberi tahu darimana bayi berasal, 14 dari 15 orang tua memberi tahu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat bahkan disentuh oleh orang lain. Kemudian didapatkan 7 dari 15 orang tua belum memberi tahu pada anaknya tentang perkembangan fisik yang dialami ketika beranjak dewasa, serta 9 dari 15 orang tua belum memberi tahu fungsi dari organ reproduksi (misalkan vagina berfungsi sebagai saluran keluarnya darah saat haid, penis berfungsi sebagai saluran buang air kecil sekaligus saluran keluarnya sperma).

Menurut peneliti Mutadi'in dalam Emilia (2015) mengatakan bahwa peran orang tua kurang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan orang tua merupakan domain yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang akan diberikan kepada anak. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan menyebabkan orang tua sulit meluangkan waktu untuk anaknya sehingga pemberian informasi mengenai pendidikan seks kurang dari orang tua.

Jika kasus-kasus perilaku seksual menyimpang yang terjadi pada anak difabel tidak segera dicari jalan keluar penyelesaian masalahnya, maka akan sangat berdampak negatif pada kelangsungan hidup anak tersebut. Dampak negatif yang akan dirasakan yaitu dampak secara fisik, psikis, dan sosial. Secara fisik akan mengancam kesehatannya atau rentan terkena penyakit seksual menular yang dapat membahayakan jiwanya. Kemudian secara psikis dapat memberikan dampak traumatis, tertekan, dan mengolok dirinya sendiri. Sedangkan secara sosial dia akan semakin didiskriminasi atau dijauhi di lingkungan masyarakat. Berbagai dampak tersebut bisa saja berpengaruh pada fungsi sosialnya yaitu anak dengan disabilitas mental menjadi tidak puas atau bahagia atas kondisi dirinya, serta selalu khawatir ketika berinteraksi dengan orang lain. Tentu kondisi ini bisa mengganggu tumbuh kembang serta kesejahteraan dirinya saat ini dan masa mendatang (Farakhiyah, 2018).

Pentingnya orang tua memberikan pendidikan seksual seperti mengajarkan perubahan fisik yang dialami oleh anak laki-laki dan

perempuan ketika mendekati masa pubertas, memberi teladan yang baik dalam etika berpakaian sesuai aurat, mendampingi anak ketika bermain dengan lawan jenis, bersedia menjadi pembimbing ketika anak bertanya seputar informasi seksualitas maupun kesehatan reproduksi disebabkan karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dan mempunyai banyak waktu dengan anak. Selain itu orang tua memahami kondisi dan kebutuhan anak terutama dalam perkembangan seksualnya. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam pengendalian kehidupan anak dalam berbagai aspek utamanya dalam hal pendidikan. Hubungan serta komunikasi yang diberikan orang tua terhadap anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Keakraban hubungan serta keberhasilan komunikasi dua arah diantara keduanya dapat berpengaruh signifikan pada kehidupan pendidikan anak (Herliyanawati, 2017).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Difabel Usia 7 sampai 14 tahun di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel usia 7 sampai 14 tahun di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel usia 7 sampai 14 tahun di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi serta dapat mengetahui tahapan pendidikan seksual pada anak difabel usia 7 sampai 14 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan ilmu untuk mendalami peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel.

2. Bagi Pihak SLB

Memberikan informasi terkait masa perkembangan seksual anak difabel sehingga tenaga pendidik dan terapis dapat menghadapi anak difabel dengan tepat dan sesuai masa perkembangannya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan cara pandang dari sudut pandang lain sehingga dapat memahami dan membantu orang tua yang memiliki anak difabel dalam memberikan pendidikan seksual.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta mengetahui seberapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak difabel usia 7 sampai 14 tahun.

5. Bagi Responden

Jika orang tua memahami tentang pendidikan seksual pada anak difabel, maka dapat diharapkan anak difabel akan memperoleh bimbingan dalam mengendalikan atau menyalurkan hasrat seksual secara tepat.